

BAB IV

KESIMPULAN

Ini merupakan akhir dari penulisan skripsi ini pada bab kesimpulan ini, penulis akan menyimpulkan atas apa yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, sesuai dengan judul skripsi yang penulis bahas yaitu upaya masyarakat internasional menghapus produksi dan penggunaan ranjau darat dengan studi kasus international campaign to ban landmines (ICBL).

Ranjau darat merupakan alat peledak yang di tanam di dalam tanah maupun diletakkan di permukaan tanah, senjata ini akan meledak ketika seseorang, hewan atau benda lainnya menyentuh dan mendekati pemicu alat peledak tersebut yang disebut juga dengan detonator. Ledakannya dapat menyebabkan terjadinya luka baik itu ringan maupun berat di banyak kasus korban ranjau darat yang selamat akan mengalami cacat fisik dengan kehilangan anggota tubuhnya seperti di amputasi bahkan berujung pada kematian. Ranjau darat terbuat dari bahan logam, plastik serta bahan lainnya alat peledak ini memiliki biaya produksi yang rendah tetapi memiliki daya rusak yang cukup besar oleh sebab itulah ranjau darat banyak digunakan selain dari pada itu ranjau darat dapat bertahan lama bahkan lebih dari lima puluh tahun pasca di tanam oleh sebab itulah meskipun konflik telah berakhir tetapi ranjau darat masih menyisakan permasalahan serius karena dapat menjadi ancaman bagi kehidupan.

Sejarahnya ranjau darat pertama kali digunakan secara luas yaitu ketika terjadinya perang dunia II. Sejak saat itu ranjau darat banyak digunakan di beberapa konflik di seluruh dunia seperti perang Vietnam, perang korea, dan perang teluk pertama. Sepanjang terjadinya perang dingin banyak Negara membenteng ranjau darat di sepanjang perbatasan Negara mereka, pada awalnya ranjau darat di gunakan untuk melindungi basis pertahanan militer dari musuh dengan tujuan

untuk menghambat pergerakan musuh namun seiring berjalannya waktu ranjau darat banyak digunakan untuk menyasar masyarakat sipil yang berujung pada tindakan genosida.

Hari ini di seluruh dunia jutaan ranjau darat masih tertanam dan mengancam kehidupan manusia. Menurut laporan landmine monitor pada tahun 2016 terdapat sekitar 8,605 orang menjadi korban ranjau darat 2,089 diantaranya meninggal dunia dan sisanya mengalami luka dan cacat fisik dengan kehilangan anggota tubuh mereka terutama kaki. Mayoritas korban dari ranjau darat tersebut merupakan warga sipil yaitu mencapai 80 persen dan yang lebih mengejutkan lagi 42 persen diantara korban tersebut merupakan anak-anak, korban tersebut mayoritas berasal dari daerah konflik seperti Afganistan, Libya, dan Yaman.

Krisis yang diakibatkan oleh ranjau darat mencapai puncaknya ketika pada awal tahun 1990an ICRC mengeluarkan laporan bahwa ranjau telah mengakibatkan terjadinya krisis medis, kemanusiaan yang menyebabkan terjadinya cedera epidemic bahkan ahli bedah pun mengakui bahwa korban ranjau darat merupakan pasien yang paling sulit untuk di tangani karena terjadinya kerusakan yang sangat parah pada anggota tubuh mereka. Selain itu permasalahan ranjau darat yang terjadi secara global mulai diekspos ketika *Asia Watch* dan *Physicians For Human Right* (PHR) mengeluarkan laporan pada tahun 1991 yang menyerukan kepada dunia internasional untuk menghentikan penggunaan ranjau darat. Laporan tersebut merupakan hasil investigasi yang dilakukan di Kamboja dan Thailand. Sejak saat itulah muncul berbagai kekuatan yang digalang oleh masyarakat sipil untuk mengadvokasi isu ranjau darat menjadi sebuah isu fenomena global.

Permasalahan ranjau darat tidak hanya memberikan dampak pada segi medis saja tetapi juga menyebabkan

permasalahan lain di berbagai bidang dari seperti ekonomi ranjau darat di perkirakan menjadi salah satu penyumbang terjadinya krisis ekonomi yang dialami oleh masyarakat hal ini bisa terjadi karena mayoritas korban dari ranjau darat merupakan masyarakat yang hidup dari hasil pertanian ranjau darat telah menutup akses mereka menuju sumber lahan mereka karena banyak ranjau darat yang ditanam dilahan pertanian terbatasnya akses ke sumber air turut memperparah keadaan yang terjadi. Berdasarkan laporan dari human development report pada tahun 2004 mencatat bahwa sepertiga dari Negara berkembang mengalami krisis akibat dari ranjau darat seperti Somalia, sudan, Eritrea, Mozambique, Kroasia, bosnia, kamboja, Iraq, afganistan, dan angola. Sejumlah masyarakat dinegara tersebut hidup berdampingan dengan ranjau darat namun dari semua wilayah tersebut wilayah Afrika lah yang memiliki masalah serius akibat dari ranjau darat. Tidak hanya sampai disitu ranjau darat juga menyebabkan terjadinya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat kebanyakan dari korban yang selamat dari ranjau darat mengalami diskriminasi di tengah masyarakat karena mengalami cacat fisik sehingga kesulitan untuk mendapatkan akses pekerjaan, pendidikan, kesehatan yang adil.

International campaign to ban landmines (ICBL) merupakan koalisi sejumlah NGO maupun masyarakat sipil yang berjuang untuk menghentikan produksi dan penggunaan ranjau darat. Diluncurkan pada tahun 1992 dimana pada awalnya dibentuk oleh enam organisasi yaitu *Handicap International, Human Right Watch, Medico International, Mine Advisory Group, Physician For Human Right, Dan Vietnam Veterans Of Amrica Foundation*. Sejak diluncurkan ICBL telah menjadi wakil bagi suara masyarakat sipil di arena diplomatic dalam upaya mendorong perubahan dalam kebijakan dan praktik pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh ranjau darat hal ini terbukti ketika ICBL menjadi salah satu kekuatan penting dalam mendorong diadakannya konvensi Ottawa yang

merupakan rezim internasional dalam mengatur ranjau darat, sehingga atas keberhasilan dan capaian tersebut pada tahun 1997 ICBL melalui koordinatornya Jody Williams memperoleh nobel perdamaian atas perjuangannya. Sejak didirikan ICBL memiliki dalam fokus kampanye mereka diantaranya ialah pertama larangan untuk tidak menggunakan, memproduksi, memperdagangkan, dan menimbun ranjau darat, kedua meningkatkan sumber daya dalam proyek pembersihan ranjau darat baik itu berupa sumber daya manusia maupun sumber pendanaan, ketiga peningkatan sumber daya untuk bantuan terhadap para korban ranjau darat.

Dalam upaya mewujudkan dunia bebas ranjau darat ICBL bersama-sama dengan aktor lain baik itu NGO maupun Negara-negara yang mendukung gerakan ini. Hingga hari ini ICBL telah memiliki jaringan dan kerjasama bersama 1400 NGO yang terdapat diberbagai dunia dengan latar belakang yang berbeda. ICBL juga meluncurkan *Landmine Monitor* yang merupakan badan pengawasan ranjau yang bertugas untuk memberikan laporan rutin mengenai perkembangan dan situasi terkini terkait khususnya perjanjian ranja darat upaya ini dilakukan oleh ICBL untuk meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar sesama NGO yang berada dibawah naungannya. Selain itu pada tahun 2011 ICBL menggabungkan kekuatan mereka dengan *Cluster Munition Coalition* (CMC) yang merupakan koalisi masyarakat sipil internasional yang bergerak dalam kampanye melarang penggunaan munisi tandan jaringan ini memiliki labih dari 1000 NGO diseluruh dunia yang tergabung didalamnya, mereka juga merupakan kekuatan penting dalam lahirnya *Convention On Cluster Munition* yang dilaksanakan pada 3-4 desember 2004 di Oslo. Tidak hanya sampai disitu ICBL juga membangun kerjasa dengan ICRC, *Mine Action Canada* serta lembaga internasional lainnya dalam upaya memperkuat jaringan kerja mereka.

Selain melakukan kolaborasi dengan NGO lain ICBL juga melakukan kolaborasi dengan Negara yang mendukung gerakan mereka, hal ini dapat dilihat dari awal lahirnya konvensi Ottawa dimana upaya lahirnya rezim tersebut tak lepas dari dukungan Negara-negara yang pro terhadap gerakan pelarangan ranjau darat. Konvensi Ottawa merupakan upaya penggalangan kekuatan yang dilakukan oleh Negara middle power seperti Australia, Belgia, Kanada, Irlandia, Meksiko, Belanda, Norwegia, Philippina, Afrika Selatan Dan Swizerland bersama-sama dengan suara kekuatan masyarakat sipil yaitu NGO. Tidak hanya sampai disitu dukungan Negara juga hadir dalam bentuk sumber pendanaan terhadap program kerja ranjau yang berkelanjutan.

Telah banyak capaian yang diraih dalam mewujudkan dunia bebas dari ranjau darat seperti menurunnya angka penggunaan ranjau darat, menurunnya jumlah korban, pembersihan area ladang ranjau darat, dan peningkatan bantuan pendanaan bagi para korban serta keberhasilan dalam program pendampingan sosial ekonomi dimasyarakat khususnya para korban ranjau darat semua upaya keberhasilan yang telah dicapai selama ini tak lepas dari kepatuhan Negara pihak dalam mematuhi isi dari perjanjian konvensi Ottawa. Meskipun demikian masih banyak pekerjaan yang masih harus diselesaikan karena untuk mewujudkan dunia bebas ranjau darat merupakan upaya yang sangat panjang dan penuh dengan hambatan yang dihadapi seperti kondisi politik internasional dan dalam negeri juga turut mempengaruhi keberhasilan suatu program, serta konsistensi dari pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan mereka namun ICBL yakin dapat mewujudkan tersebut jika semua pemegang kepentingan mau bersama-sama berjuang mewujudkan dunia yang damai dan mengurangi penderitaan yang dialami korban khususnya ranjau darat karena perjuangan ini masih akan terus berlanjut.

Skripsi yang penulis susun ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan bagi masyarakat luas

khususnya bagi dunia akademik disiplin ilmu hubungan internasional dan diharapkan juga turut menambah sumber atau referensi yang dijadikan acuan penulisan karya ilmiah bagi generasi selanjutnya.